

MOTIVASI KETERLIBATAN UMAT LINGKUNGAN SANTA AGNES PAROKI SANTA MARIA BLITAR DALAM KEGIATAN LINGKUNGAN

Veronika Letek Tukan, Don Bosco Karnan Ardijanto
STKIP Widya Yuwana
tukanveronikalettek@gmail.com
modhepr@gmail.com

Abstract

The Catholics faithful who has baptized being called to be actively involved in the Christ mission by doing those five tasks of the Church's missions. However, many Catholics faithful do not involve yet in the Church's missions. The study aimed to analyze the motivation for involvement of the members of Santa Agnes Basic Christian Community at Santa Maria Parish, Blitar in the Church's missions. The research applied a qualitative method, and the data was collected by using direct interview technique, then informan of the study selected using purposive sampling technique. The results of the study indicated that the members of Basic Christian Community of Santa Agnes have a high enthusiasm and motivation to participate in doing the Church's missions. The main motivations which drive the members of Basic Christian Community of Santa Agnes to be actively involved in the Church's missions are the personal awareness of the grace of God's forgiveness and health, the support of both the family and the Christian Community members, and being motivated by the values of sacrament of baptism.

Keyword: *basic Christian community of Santa Agnes; Church's mission; participation of the Catholic's faithful*

I. PENDAHULUAN

Setiap orang beriman yang telah menerima Sakramen Baptis dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif dalam tugas perutusan Kristus melalui Gereja (KHK, Kan. 204 §1). Berkat Sakramen Baptis yang diterima mengundang setiap orang beriman untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja, yaitu pewartaan, persekutuan, peribadatan, pelayanan, dan kesaksian. Dengan demikian, dasar serta motivasi utama umat beriman dalam mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan Gereja adalah panggilan untuk mewujudkan kelima tugas tersebut yang sudah diterimanya sejak penerimaan Sakramen Baptis.

Terkait dengan motivasi keterlibatan umat dalam kegiatan lingkungan, Abraham Maslow dalam Prihartanta (2015:6) menjelaskan bahwa setiap tindakan

manusia didorong oleh lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan usaha mempertahankan hidup, seperti makan dan istirahat. Setelah kebutuhan dasar ini terpenuhi, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Tahap berikutnya adalah kebutuhan sosial, yaitu dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Selanjutnya, manusia memiliki kebutuhan akan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi posisi seseorang dalam suatu kelompok, semakin besar pula kebutuhannya untuk dihargai. Puncak dari hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, yakni dorongan untuk mengembangkan potensi dan mewujudkan diri secara penuh. Pada tahap ini, seseorang bertindak bukan karena pengaruh luar, melainkan karena kesadaran dan keinginan dari dalam dirinya sendiri. Studi yang dilakukan oleh Melania dan Wilhelmus (2023:11–12) juga menunjukkan bahwa seseorang cenderung melakukan suatu kegiatan karena adanya motivasi tertentu. Misalnya, seseorang bekerja karena ingin memperoleh pujian, pengakuan, atau imbalan berupa uang. Dorongan seperti ini termasuk motivasi internal. Sebaliknya, bila seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau membantu orang lain, hal itu termasuk motivasi eksternal. Hasil studi tersebut juga mengungkapkan bahwa umat beriman terlibat dalam kegiatan lingkungan karena berbagai faktor, seperti rasa nyaman, iman yang semakin diteguhkan, serta perhatian dan dukungan dari sesama umat.

Lingkungan Santa Agnes, yang merupakan bagian dari Paroki Santa Maria Blitar, memiliki berbagai kegiatan seperti pendalaman iman, doa bersama, kunjungan umat, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan pengamatan lapangan, sebagian umat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, namun ada juga yang belum berpartisipasi. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar, yaitu apa yang sebenarnya memotivasi umat untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi umat Lingkungan Santa Agnes, Paroki Santa Maria Blitar dalam mengikuti kegiatan lingkungan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang motivasi umat dalam kehidupan menggereja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pastoral lingkungan agar lebih kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada keaslian data lapangan, keterlibatan langsung peneliti dalam proses penelitian, serta pemaknaan mendalam terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017:11).

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1. Kaum Beriman Kristiani

Kaum beriman Kristiani adalah umat beriman yang telah dibaptis dan menjadi anggota Gereja melalui Sakramen Baptis (KHK, Kan. 204 §1). Baptisan menjadikan setiap orang beriman mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, setiap umat dipanggil untuk terlibat dalam perutusan Gereja, baik dalam kehidupan liturgis maupun sosial. Partisipasi ini diwujudkan melalui lima tugas Gereja, yakni: *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (peribadatan), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian).

2.1.2. Panggilan Umat Kristiani Untuk Terlibat dalam Panca Tugas Gereja

Setiap umat Kristiani yang telah menerima Sakramen Baptis dipanggil untuk terlibat dalam perutusan Gereja. Melalui baptisan, umat diinkorporasikan ke dalam Kristus dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja (KHK Kan. 204 §1). Dari panggilan ini, umat beriman dipanggil untuk menghidupi panca tugas Gereja, yaitu *kerygma*, *koinonia*, *liturgia*, *diakonia*, dan *martyria*.

Tugas Gereja di bidang *kerygma* sejatinya bersumber dari perintah Yesus sendiri yang mengutus para rasul-Nya untukewartakan Injil (Matius 28:18-20). Umat beriman dapat mewujudkan tugas pewartaan (*kerygma*) dalam Gereja, misalnya dengan pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci, katekese, pelajaran agama Katolik, memberi renungan, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen lainnya, serta terlibat dalam evangelisasi dan dialog iman (Priyanto, 2016:84-85).

Dalam perspektif biblis, *koinonia* diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan (Kis 2:41-42). Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus. Hal ini berarti menekankan hubungan antarpribadi dengan Allah dan antarpribadi satu sama lain. Salah satu contoh pelaksanaan tugas *koinonia* atau persekutuan misalnya gotong royong atau kerja bakti. Gotong royong merupakan suatu bentuk tradisional tolong menolong dalam membantu sesama. Selain gotong royong, umat beriman juga dapat mewujudkan tugas persekutuan dalam Gereja dengan mengikuti kegiatan paguyuban umat, latihan koor, mengikuti rapat Gereja baik di paroki, stasi, wilayah dan lingkungan, berkumpul bersama Orang Muda Katolik (OMK), dan terlibat dalam Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) (Priyanto 2016:87).

Menurut Mariyanto dalam Priyanto dan Utama (2017:95) kata *liturgia* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*liturgi*". *Liturgi* berarti ibadat umum dan resmi

Gereja. Ibadat ini dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang. Ibadat dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan. Menurut Priyanto (2016:41), umat beriman dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam Gereja baik di wilayah paroki, lingkungan maupun stasi. Umat juga dapat terlibat langsung pada saat pelaksanaan ibadat sabda hari Minggu, misa atau merayakan Ekaristi, merayakan sakramentali, memimpin ibadat sabda atau doa bersama, menjadi lektor, pemazmur, terlibat dalam kegiatan doa-doa di Gereja.

Dengan menjalankan tugas pelayanan kasih (*diakonia*), keberadaan Gereja menjadi terlihat nyata. Melalui *diakonia*, yaitu tindakan pelayanan dengan kasih, Gereja dan para anggotanya menunjukkan kesaksian tentang keselamatan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dalam hal ini, tanggung jawab setiap orang beriman menjadi penting. Perutusan *diakonia* ini membuat iman umat tidak hanya menjadi keyakinan pribadi dan batiniah, tetapi juga menjadi tindakan yang terlihat dan dirasakan oleh orang lain di kehidupan sehari-hari (Jegalus, 2020:139-140). Umat beriman dapat mewujudkan pelayanannya dengan mengunjungi dan mendoakan umat yang sakit, terlibat dalam kepengurusan Gereja, terlibat dalam yayasan yatim piatu atau panti jompo Katolik, dan pelayanan kepada umat yang meninggal (Priyanto, 2016:87).

Martyria memiliki akar kata dalam bahasa Yunani yaitu "*marturion*" yang berarti kesaksian. Saksi biasanya diartikan sebagai seseorang yang melihat atau mengetahui suatu peristiwa. Istilah ini merujuk pada orang yang memiliki pemahaman atau pengalaman tentang sebuah kejadian dan dapat memberikan keterangan yang jelas dan tepat. Yesus adalah saksi yang membawa kabar baik tentang rencana keselamatan Allah Bapa bagi umat manusia. Yesus adalah saksi yang setia dan benar, sebagaimana disebutkan dalam (Wahyu 3:14) (Kusumawanta, 2023:484).

Umat beriman merupakan murid Kristus yang juga dipanggil menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain dan dalam relasi hidup masyarakat, memperjuangkan ketidakadilan, membantu orang-orang miskin dan terlantar, tetap setia kepada Yesus ketika menghadapi kekerasan atau teror dari orang lain, berlaku hidup baik, berani menceritakan tentang Yesus kepada sesama, menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi rasi, garam dan terang di tengah masyarakat dan sekitarnya.

2.1.3. Sakramen Baptis Sebagai Dasar Keterlibatan Umat dalam Panca Tugas Gereja

Sakramen Baptis adalah pintu gerbang menuju hidup Kristiani. Melalui baptisan, seseorang dilepaskan dari dosa asal, dilahirkan kembali sebagai anak Allah, dan dipersatukan dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja (KGK 1213). Baptisan juga memberikan rahmat pengudusan, menjadikan umat beriman sebagai imam, nabi, dan raja (1 Ptr 2:9). Dengan demikian, baptisan tidak hanya peristiwa pribadi, tetapi juga pengutusan untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan misi Gereja. Melalui baptisan, umat menerima identitas baru sebagai anggota Gereja yang hidup dalam persekutuan (*communio*). Identitas ini membawa konsekuensi tanggung jawab untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata, baik di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, setiap umat yang telah dibaptis dipanggil untuk aktif dalam karya pastoral Gereja sesuai dengan Panca Tugas Gereja: *kerygma* (pewartaan), *liturgia* (perayaan liturgi), *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian hidup). Dengan demikian, Sakramen Baptis bukan hanya tanda penerimaan menjadi anggota Gereja, tetapi juga dasar keterlibatan aktif umat dalam Panca Tugas Gereja. Melalui pembaptisan, setiap orang beriman dipanggil untuk hidup sebagai saksi Kristus, terlibat dalam pewartaan, liturgi, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi dunia.

2.1.4. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti menggerakkan. Menurut Uno (2016), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait kebutuhan hidup manusia, Abraham Maslow dalam Sutrisno (2009) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan ke dalam lima hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological*), kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan akan hubungan sosial (*affiliation*), kebutuhan akan pengakuan diri (*self-esteem*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang kuat dalam diri seseorang dapat mendorong dan menggerakkan semangat dalam diri untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Motivasi yang terbangun dalam diri seseorang dapat meningkatkan semangat dan kepuasan kerja, meningkatkan produktivitas, menjaga kestabilan dalam pekerjaan, menciptakan

hubungan kerja yang baik dengan orang lain, serta mendorong loyalitas, kreativitas, dan partisipasi dalam pekerjaan.

Motivasi juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan membuat seseorang dapat menggunakan alat atau sarana kerja secara lebih efisien (Berlyne, 1960:22). Taufik dalam Rahayu (2019) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik, yaitu: 1) Kebutuhan (*need*). Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan, baik biologis maupun psikologis; 2) Harapan (*expectancy*). Seseorang dimotivasi oleh adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri. Keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan; dan 3) Minat. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu: 1) Dorongan keluarga. Dorongan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat memengaruhi seseorang berperilaku; 2) Lingkungan. Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat memengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi, begitu sebaliknya; 3) Imbalan. Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan, sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu. Selain faktor di atas, kondisi dan fasilitas yang tersedia juga memengaruhi motivasi ekstrinsik (Anggraini, 2011).

2.1.5. Lingkungan Santa Agnes

Lingkungan Santa Agnes adalah salah satu lingkungan yang ada di Paroki Santa Maria Blitar. Lingkungan Santa Agnes dulunya merupakan pecahan dari Lingkungan Sanankulon. Perubahan nama lingkungan, bermula dari kedatangan Romo Martinus Aloysius Paryanto, CM di Blitar. Pada saat Perayaan Natal tahun 2007 di Lingkungan Sanankulon, yang diselenggarakan pada bulan Januari 2008, Romo Martinus Aloysius Paryanto, CM merasa heran karena jumlah umat lingkungan yang hadir kurang lebih 250 orang. Saat itu juga Romo Martinus segera menemui ketua Lingkungan Sanankulon dan menganjurkan pemekaran menjadi 2 Lingkungan.

Pada suatu hari saat pendalaman iman, Ketua Lingkungan menyampaikan maksud dan gagasan ide Romo Martinus tersebut. Sebetulnya banyak umat yang kurang setuju dengan berbagai macam alasan. Tetapi pada akhirnya, saat Romo Martinus menjadi Romo Paroki, gagasan itu direalisasikan dengan adanya pemekaran Lingkungan Sanankulon menjadi 2 Lingkungan, yaitu daerah selatan menjadi Lingkungan Sanankulon I dan sebelah utara menjadi Lingkungan Sanankulon II. Disamping itu, Romo Martius juga menyusun kebijakan untuk

merayakan misa kudus di lingkungan, dengan waktu sekali sebulan. Menurut jadwal Lingkungan Sanankulon I, misa diadakan setiap hari Selasa minggu ke-2 pukul 16.00 WIB, sedangkan untuk Lingkungan Sanankulon II, misa diadakan setiap hari Selasa minggu ke-4 pukul 19.00 WIB.

Pada saat misa perdana di Lingkungan Sanankulon I, tanggal 12 Januari 2010 umat memilih nama Santo dan Santa pelindung lingkungan, dengan nama pelindung Santa Agnes. Sedangkan, dalam misa perdana di Lingkungan Sanankulon II pada tanggal 26 Januari 2010, umat memilih Santo Timotius menjadi nama Santo pelindungnya. Saat ini, jumlah umat di Lingkungan Santa Agnes sebanyak 50 kepala keluarga dengan jumlah umat keseluruhan yaitu 140 jiwa. Berdasarkan isi Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya Pasal 23, lingkungan adalah kelompok umat yang lebih kecil (sejumlah keluarga) yang merupakan bagian dari paroki, di mana hidup menggereja dapat berjalan lebih intensif. Dalam dan melalui lingkungan, nilai-nilai Komunitas Dasar (Kelompok Kecil Umat) yang sejati dihayati sesuai dengan situasi dan kondisi umat setempat.

Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh umat beriman di Lingkungan Santa Agnes ini dapat dikelompokkan dalam lima tugas Gereja yaitu: tugas *kerygma* (pewartaan). Tugas Gereja ini mencakup pendalaman iman umat, pendalaman Kitab Suci, pendalaman APP, dan pendalaman Adven. Tugas *koinonia* (persekutuan) yang diungkapkan secara konkret oleh umat beriman melalui kegiatan kerja bakti, baik di Gereja maupun di Gua Maria, pertemuan pengurus lingkungan, arisan ibu-ibu, WKRI, koor lingkungan, pertemuan lingkungan, BIAK, REKAT, OMK, dan ziarek. Untuk kegiatan BIAK diadakan satu kali dalam satu bulan di lingkungan dan sisanya diadakan bersama di Paroki.

Untuk kegiatan REKAT dan OMK semunya diadakan bersama di Paroki. Tugas *liturgia* (peribadatan) seperti perayaan Ekaristi yang dirayakan setiap hari Minggu di Paroki bersama seluruh umat, ibadat sabda dan doa lingkungan setiap minggu pada hari Jumat, doa rosario, dan lain-lain. Tugas *diakonia* (pelayanan) dijalankan di lingkungan dalam bentuk melakukan kunjungan dan doa untuk para lansia dan umat beriman yang sedang sakit, bakti sosial, dan keterlibatan dalam kepanitiaan hari raya di paroki. Tugas *martyria* (kesaksian) dilakukan umat dengan cara membagikan pengalaman iman kepada sesama warga lingkungan, terutama pada waktu berdoa atau pendalaman Kitab Suci.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan motivasi keterlibatan umat Lingkungan Santa Agnes Paroki Santa Maria Blitar dalam kegiatan lingkungan. Lokasi penelitian ini ialah Lingkungan Santa Agnes, Paroki Santa Maria Blitar. Penelitian ini dilakukan pada

9-23 Maret 2025. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik memilih sampel penelitian berdasarkan sejumlah kriteria tertentu yang disusun oleh peneliti sendiri. Kriteria yang dipakai untuk memilih informan dalam penelitian ini antara lain: calon informan minimum telah menjadi anggota lingkungan selama lima tahun, berusia minimum 25 tahun, dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara individual. Menurut Sujarweni (2023:31) wawancara adalah proses mengumpulkan informasi atau data penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab secara langsung atau tatap muka antara peneliti dengan informan yang diwawancarai. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki hubungan yang erat dengan tema dan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan langkah-langkah Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi dengan menyoroti aspek-aspek utama, mengidentifikasi tema serta pola yang relevan. Dengan proses ini, data menjadi lebih terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya serta pencarian informasi jika diperlukan (Sugiyono, 2009:92). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan, bagan, diagram hubungan antar kategori, *flowchart*, atau format serupa. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami situasi yang terjadi serta merancang langkah penelitian berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2009:95). Selanjutnya, penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis data dan interpretasi data.

Setelah melakukan analisa data penelitian, peneliti melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Interpretasi data penelitian adalah proses memberikan makna atau penjelasan terhadap data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga data penelitian ini dapat memberikan makna atau arti tertentu bagi pembaca. Dalam proses interpretasi data penelitian ini, peneliti menghubungkan temuan atau informasi lapangan terkait keterlibatan umat dalam tugas pelayanan Gereja serta motivasi yang mendorong umat melakukan tugas pelayanan Gereja dengan teori dan konsep mengenai panca tugas Gereja dan motivasi.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Tugas Perutusan Gereja

2.3.1.1 Tugas Gereja Sebagai Pewarta (*Kerygma*)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan mencakup kegiatan pewartaan (*kerygma*) seperti pendalaman iman,

pendalaman Kitab Suci, pendalaman APP, dan pendalaman adven. Terkait hal ini, informan 1 (I1) mengatakan bahwa ada berbagai kegiatan yang dijalankan di lingkungan seperti pendalaman iman yang diadakan setiap hari Jumat. Menyusul, informan 2 (I2) mengatakan bahwa umat di lingkungan biasanya melakukan pendalaman Kitab Suci khususnya pada Bulan Kitab Suci Nasional, yaitu bulan September. Terakhir, informan 3 (I3) mengatakan bahwa umat di lingkungan juga terbiasa melakukan pendalaman iman selama masa adven pada setiap tahun liturgi.

Berdasarkan jawaban para informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umat dalam Lingkungan Santa Agnes ini memiliki program tetap untuk melakukan kegiatan pewartaan di lingkungan terutama pada masa adven dan Bulan Kitab Suci Nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyanto (2016:84-85) yang mengatakan bahwa umat beriman di lingkungan dapat melaksanakan tugas pewartaan (*kerygma*) melalui kegiatan pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci, katekese, memberi renungan, serta terlibat dalam evangelisasi dan dialog iman.

2.3.1.2 Tugas Gereja Sebagai Pemersatu (*Koinonia*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Lingkungan Santa Agnes terlibat aktif dalam tugas *koinonia*, hal ini terbentuk dari cara membangun persaudaraan melalui doa bersama, arisan lingkungan, dan kegiatan kekeluargaan, bakti sosial, dan lain-lain. Terkait pelaksanaan tugas *koinonia* ini, informan 3 (I3) mengatakan bahwa salah satu cara untuk membangun persekutuan di lingkungan ialah secara rutin melakukan kegiatan bakti sosial di Gereja dengan membersihkan Gereja sesuai jadwal yang dibuat oleh seksi liturgi paroki. Kemudian, informan 8 (I8) mengatakan bahwa pelaksanaan tugas *koinonia* di lingkungan dilaksanakan secara konkret melalui latihan koor di setiap hari Rabu untuk melayani tugas liturgi Gereja yang ditanggung oleh lingkungan sekali dalam sebulan”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas *koinonia* di Lingkungan Santa Agnes dijalankan secara konkret melalui bakti sosial di Gereja dan latihan koor untuk pelayanan liturgi di Gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempererat ikatan persaudaraan antarumat serta menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap lingkungan dan Gereja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Priyanto (2016:87) yang menjelaskan bahwa *koinonia* diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan (Kis 2:41-42). *Koinonia* berarti sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan.

Dalam terang sabda Tuhan inilah, Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus. Lebih lanjut, Priyanto menjelaskan bahwa umat beriman di Paroki maupun lingkungan dapat mewujudkan tugas persekutuan dalam Gereja dengan cara mengikuti kegiatan paguyuban umat, latihan koor, kunjungan umat, mengikuti rapat Gereja baik di paroki, stasi, wilayah dan lingkungan, berkumpul

bersama Orang Muda Katolik (OMK), terlibat dalam kegiatan WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), dan mengikuti arisan lingkungan.

2.3.1.3 Tugas Gereja Sebagai Pelayan (*Diakonia*)

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan tugas pelayanan atau *diakonia* dalam Lingkungan Santa Agnes terungkap melalui kegiatan bakti sosial di Paroki, mengunjungi dan mendoakan warga lingkungan yang sakit, memberi bantuan kepada warga lingkungan yang mengalami kesulitan ekonomi dalam bentuk sembako maupun uang, dan lain-lain. Terkait hal ini, informan 3 (I3) mengatakan bahwa dirinya sering mengajak umat untuk melakukan kunjungan bagi para lansia di lingkungan. Menyusul, informan 5 (I5) yang mengatakan bahwa umat lingkungan biasanya melakukan kegiatan mengunjungi dan mendoakan para lansia dan warga lingkungan yang sakit secara teratur dalam waktu dua bulan sekali. Terakhir, informan 7 (I7) mengatakan bahwa warga lingkungan sering melakukan bakti sosial di Paroki sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh Paroki.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umat Lingkungan Santa Agnes aktif melaksanakan tugas pelayanan atau *diakonia* dengan cara mengunjungi dan mendoakan warga lingkungan yang sakit dan lansia, menjalankan bakti sosial di paroki, serta membantu umat lingkungan yang mengalami kesulitan ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Jegalus (2020:139-140) yang mengatakan bahwa pelaksanaan tugas *diakonia* merupakan tindakan pelayanan yang dilakukan atas dasar kasih Yesus. Melalui kegiatan pelayanan ini, Gereja dan para anggotanya menunjukkan kesaksian tentang keselamatan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan dan masyarakat.

Priyanto (2016:87) menjelaskan bahwa melalui tugas *diakonia*, umat beriman belajar menghidupi panggilan Kristiani sebagai sahabat bagi mereka yang menderita dan mewujudkan kasih Allah secara nyata. Umat beriman dapat mewujudkan tugas pelayanannya dengan cara mengunjungi dan mendoakan umat yang sakit, terlibat dalam kepengurusan Gereja, donor darah, kolekte, terlibat dalam yayasan yatim piatu atau panti jompo Katolik, dan memberi pelayanan kepada umat beriman yang meninggal.

2.3.1.4 Tugas Gereja Sebagai Pelayan Liturgi (*Liturgia*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat beriman dalam Lingkungan Santa Agnes aktif menjalankan tugas pelayanan liturgi dengan cara mengikuti dan melayani perayaan liturgi, baik di lingkungan maupun di Paroki. Bentuk partisipasi pelayanan liturgi ini antara lain menjadi lektor, pemazmur, koor, serta

mempersiapkan perayaan Ekaristi di lingkungan, menghadiri doa lingkungan, dan mengadakan devosi kepada Bunda Maria bersama anggota lingkungan.

Terkait tugas pelayanan liturgi ini, informan 3 (I3) mengatakan bahwa umat lingkungan terbiasa melakukan devosi kepada Bunda Maria dalam bentuk doa Rosario secara bersama-sama selama bulan Mei dan Oktober. Kemudian informan 4 (I4) mengatakan bahwa umat lingkungan terbiasa melakukan doa lingkungan setiap hari Jumat, dan hari-hari lain sesuai dengan permintaan umat lingkungan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para informan terlibat aktif dalam kegiatan liturgi secara konkret di lingkungan melalui kegiatan devosi selama bulan Maria dan juga melakukan doa lingkungan secara rutin pada hari Jumat atau hari-hari tertentu yang diminta oleh warga lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Priyanto (2016:41) yang mengatakan bahwa umat beriman dapat mewujudkan tugas peribadatan atau liturgi melalui kegiatan-kegiatan konkret di lingkungan antara lain doa bersama lingkungan, terlibat dalam Perayaan Ekaristi di Paroki (lektor, pemazmur, tatib, dekorasi Gereja), dan melakukan kegiatan doa syukur atau doa arwah di lingkungan.

2.3.1.5. Tugas Gereja Sebagai Pemberi Kesaksian Iman (*Martyria*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat mewujudkan tugas *martyria* di Lingkungan Santa Agnes melalui sikap hidup sehari-hari. Hal tersebut tampak dalam pernyataan informan 4 (I4) yang mengatakan:

“Dulu teman-teman saya sempat mengejek saya dengan mengatakan bahwa Tuhanmu kan meninggalnya *dipenteng* berarti kamu nantinya meninggal juga *dipenteng*. Saya menjawab perkataan mereka itu dengan rasa bangga mengatakan tidak apa-apa saya tetap ikut Tuhan Yesus, saya berani bersaksi”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa dirinya tetap beriman kepada Yesus, meskipun diolok dan dikatakan bahwa saat matinya nanti dirinya akan disalib seperti Yesus. Sejalan dengan Kusumawanta (2023:484) yang mengatakan bahwa pelaksanaan tugas *martyria* nampak dari cara hidup umat beriman yang tetap berkomitmen untuk percaya dan setia mengikuti dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari meskipun mendapat tantangan dari orang lain atau lingkungan sekitar.

2.3.2. Motivasi Keterlibatan Umat dalam Kegiatan Lingkungan

2.3.2.1 Motivasi Intrinsik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Lingkungan Santa Agnes terlibat dalam melaksanakan lima tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka terdorong oleh motivasi dari dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 3 (I3) yang mengatakan bahwa dirinya ikut kegiatan

lingkungan karena ingin menebus dosa dan bersyukur atas kesehatan yang selalu diterimanya. Menyusul, informan 2 (I2) yang menambahkan bahwa dirinya merasa terpanggil untuk ikut melayani di lingkungan dan Paroki karena sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai orang Katolik. Sedangkan informan 4 (I4) mengatakan bahwa dirinya terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan karena merasa terpanggil untuk melayani Tuhan dan sesama umat beriman di lingkungan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para informan terlibat dalam kegiatan lingkungan karena motivasi intrinsik yang lahir dari dalam diri para informan itu sendiri, yaitu bersyukur atas rahmat kesehatan, pengampunan dosa, terdorong oleh panggilan dan tanggung jawabnya untuk melayani Tuhan dan sesama umat beriman. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufik dalam Rahayu (2019) yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu secara bebas tanpa paksaan dari pihak luar untuk mencapai suatu kepuasan batin tertentu.

2.3.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa umat beriman di Lingkungan Santa Agnes melaksanakan tugas perutusan Gereja di lingkungan mereka karena adanya motivasi yang bersumber dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Hal ini tampak dari pernyataan informan 1 (I1) yang mengatakan bahwa dirinya sejak kecil melihat sosok kakeknya yang aktif dalam melaksanakan tugas pelayanan Gereja di lingkungan maupun di Paroki. Hal itulah yang membuatnya termotivasi untuk melanjutkan karya kerasulan kakeknya. Selanjutnya, informan 4 (I4) menuturkan bahwa jika dirinya tidak hadir dalam kegiatan lingkungan, pasti ada umat yang mencari. Hal inilah yang membuatnya tetap semangat hadir dalam kegiatan di lingkungan. Sementara itu, informan 8 (I8) mengungkapkan bahwa kerja sama di lingkungan membuat dirinya terdorong untuk tetap ikut terlibat dalam berbagai kegiatan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik mampu mendorong keterlibatan umat dalam tugas pelayanan Gereja di lingkungan maupun Paroki. Sejalan dengan hal ini, Aggraini (2011) menjelaskan bahwa dorongan dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan di tengah masyarakat dapat bersumber dari keluarga, pengaruh lingkungan sekitar, dan faktor eksternal lainnya.

Selain motivasi yang bersumber dari keluarga dan lingkungan, para informan juga mengungkapkan adanya motivasi sakramental yang mendorong keterlibatan mereka dalam pelayanan Gereja. Terkait hal ini, informan 5 (I5) menegaskan bahwa Sakramen Baptis yang diterima mendorong dirinya untuk melayani umat, dan bahkan memotivasinya untuk bekerja lebih giat sehingga dipercaya menjadi Ketua Lingkungan. Informan 8 (I8) juga menyampaikan bahwa

jika sudah dibaptis, konsekuensinya harus terlibat dalam panca tugas Gereja, dan menjadi imam, nabi, dan raja. Sementara itu, informan 6 (I6) menambahkan jika baptis membuatnya sadar bahwa hidup bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk Gereja.

Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa Sakramen Baptis yang diterima umat lingkungan menjadi dorongan utama bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam *Kitab Hukum Kanonik* yang menegaskan bahwa kaum beriman yang telah menerima baptis dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas pewartaan, liturgi, dan pelayanan, baik di lingkungan maupun di Paroki (bdk. Kan. 204 §1).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai keterlibatan umat Lingkungan Santa Agnes dalam tugas perutusan Gereja menunjukkan bahwa umat telah berpartisipasi secara nyata dalam mewujudkan panggilan dan perutusan Gereja. Keterlibatan tersebut tampak dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mengambil bagian dalam tugas pewartaan Gereja (*kerygma*), membangun persaudaraan melalui doa bersama dan kegiatan bakti sosial (*koinonia*), mengunjungi serta mendoakan orang sakit dan lanjut usia (*diakonia*), melayani dalam liturgi melalui doa lingkungan dan devosi (*liturgia*), serta memberikan kesaksian hidup tentang iman kepada Kristus (*martyria*). Seluruh bentuk keterlibatan ini menggambarkan bahwa umat Lingkungan Santa Agnes sungguh aktif dalam melaksanakan kelima tugas perutusan Gereja, baik dalam kehidupan di lingkungan maupun di tingkat paroki.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi keterlibatan umat dalam tugas pelayanan Gereja, diketahui bahwa keterlibatan tersebut didorong oleh dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan dalam diri umat sendiri, seperti rasa syukur atas rahmat pengampunan dan kesehatan yang diberikan Tuhan, serta kerinduan untuk menghayati iman melalui tindakan nyata di tengah kehidupan lingkungan dan paroki. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh luar diri umat, antara lain dorongan dari keluarga dan sesama warga lingkungan, serta keinginan untuk mewujudkan makna sakramen baptis secara konkret dalam kehidupan menggereja.

3.2. Saran

Hasil penelitian ini telah memberikan sebuah deskripsi kualitatif tentang keterlibatan umat dalam menjalankan lima tugas Gereja serta motivasi yang mendorong umat dalam Lingkungan Santa Agnes untuk menjalankan tugas

perutusan Gereja ini baik di lingkungan maupun di paroki. Meskipun demikian, hasil penelitian belum mengidentifikasi secara kuantitatif dan proposional tingkat keterlibatan umat dalam menjalankan tugas perutusan Gereja di lingkungan dan paroki. Berdasarkan kelemahan dari penelitian ini, maka diusulkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama namun menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapat gambaran secara kuantitatif dan proposional tentang tingkat keterlibatan umat dalam melaksanakan tugas perutusan Gereja di lingkungan, dan juga untuk memberi gambaran secara kuantitatif tentang apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik yang lebih berpengaruh terhadap keterlibatan umat dalam melaksanakan lima tugas perutusan Gereja di lingkungan maupun di paroki.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa umat beriman dalam Lingkungan Santa Agnes terlibat dalam menjalankan tugas perutusan Gereja di lingkungan dan paroki karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada pengurus lingkungan dan seksi katekese paroki untuk memperkuat motivasi dalam diri umat di lingkungan agar semakin terlibat melaksanakan lima tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan maupun di Paroki.

DAFTAR PUSTKA

- Alkitab. (2013). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ardhisubagya. (1987). *Hidup menggereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basrowi. (2014). *Motivasi dalam organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berlyne. (1960). *Conflict, arousal, and curiosity*. New York: McGraw-Hill.
- Jegalus, N. (2020). Tanggung jawab awam dalam perutusan diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(2), 139–164.
- Keuskupan Surabaya. (2012). *Pedoman dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP): Revisi atas Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Surabaya yang berlaku sejak 1997*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Kitab Hukum Kanonik. (1983/1991). *Kitab Hukum Kanonik 1983* (Terj. Sekretariat KWI). Jakarta: Obor.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (1996). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia dan martyria Gereja di dunia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 483–490.
- Mariyanto. (1997). *Liturgi dan partisipasi umat*. Jakarta: Obor.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage.
- Prihartanta, W. (2015). *Teori motivasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyanto, B. (2017). *Panca tugas Gereja*. Jakarta: Obor.
- Rahayu, N. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam membawa balita ke posyandu di Desa Sukamaju* (Karya tulis ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta). Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Renungan Katolik. (2016). *Panca tugas Gereja*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://renungankatolik.wordpress.com/2016/06/09/panca-tugas-gereja/>
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, & Sababak. (2015). *Pedoman pastoral pengurus lingkungan*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilhelmus, A., & Melania, S. (2023). *Motivasi dan keterlibatan sosial*. Jakarta: Gramedia.